

Analisis Tokoh Utama Dalam Cerpen *Atsim Al-Hawa* Karya Ibrahim Al-Syamlan

Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Chairani Soleha

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
18310002[at]student.uin-malang.ac.id

Received : August 22, 2021
Accepted : Nov 15, 2021

Revised : Nov 10, 2021
Published : Dec 30, 2021

Abstract: This study aims to analyze the main character in the short stories *Atsim al-Hawa* by Ibrahim al-Syamlan based on the psychoanalytic theory of Sigmund Freud's perspective. This research is a qualitative descriptive study. The main data is the short story *Atsim al-Hawa* by Ibrahim al-Syamlan. Data collection techniques are reading and taking notes. Data analysis techniques in this study used the interactive method. The results of the study are: The main character Sarrah has a personality conflict based on id, ego, and superego. The id creates feelings of sadness, anxiety, pleasure, and obsession. The ego is aware of it to accept reality and avoid the influence of the id. and the superego creates feelings of regret and guilt. the id aspect dominates Sarrah's character, made her is more influenced by subconscious.

Keywords: Psychoanalysis, Short Story, Sigmund Freud.

PENDAHULUAN

Segala yang terjadi dalam kehidupan tidak lepas dari waktu dan perkembangan zaman. Sehingga dapat di dokumentasikan dalam bentuk sebuah karya yang ditulis berdasarkan pengalaman atau imajinasi seorang pengarang. Karya tersebut dapat berupa fiksi naratif dalam bentuk karya sastra. Sastra yang bersifat koektensif mencerminkan kehidupan manusia yang dapat dipelajari dan direnungkan oleh pembaca. Sehingga dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai kemanusiaan baik dalam bentuk norma dan nilai kebudayaan¹

Salah satu karakteristik sastra, yaitu menggunakan bahasa yang menarik untuk menggambarkan kondisi suatu zaman. Menurut Wellek dan Warren, bahwa dalam sebuah karya sastra menggunakan susunan bahasa yang bersifat konotatif dan tidak rasional seperti bahasa ilmiah. Mengandung makna yang ambiguitas, homonim dan adanya bentuk asosiasi pada bahasa sastra, yakni keterkaitan bahasa dengan karya sebelumnya². Menurut Junus bentuk pengapresiasi pembaca terhadap sebuah karya sastra sangat berpengaruh terhadap pengarang. Karena setiap pembaca memiliki persepsi dan nilai yang berbeda-beda terhadap karya sastra. Karya sastra naratif pada umumnya berbentuk puisi, cerpen, dan novel³.

¹ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 3.

² Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 3.

³ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Grasindo, 2008), h. 81.

Cerpen merupakan bentuk karya sastra naratif fiksi yang berbentuk prosa, dapat dibaca dalam waktu yang singkat⁴. Prosa terbagi menjadi dua macam, yakni prosa lama dan prosa baru. Sedangkan cerpen termasuk ke dalam prosa baru yang menceritakan kisah pelakunya tanpa mengubah nasib tokoh di akhir cerita⁵. Sebuah karya sastra dibentuk dengan narasi yang mudah dipahami, dengan bahasa yang indah. Memiliki kaidah dalam penulisannya dan alur cerita yang menarik⁶. Alur cerita yang ringkas fokus pada satu tema, cerpen hanya menarasikan cerita yang memiliki makna penting untuk mendukung alur cerita supaya tidak keluar dari tema yang dituju. Karena bentuk cerita yang ringkas dan memakan waktu yang singkat, sehingga pembaca memiliki kesulitan dalam memaknai konflik dalam sebuah cerpen⁷.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra, teori psikoanalisis mengkaji perilaku atau tindakan tokoh dalam cerita. Menurut Emzir dan Saifur Rohman bahwa Psikologi dalam dunia sastra mengkaji keterkaitan kehidupan nyata yang dialami manusia dengan kehidupan rekaan atau imajinasi dari pengarang. Sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam teori psikoanalisis untuk menilai tindakan atau perilaku manusia dari aspek karangan cerita⁸.

Dari pemaparan diatas, maka cerpen *Atsim al-Hawa'* karya dari Ibrahim al-Syamlan menarik untuk diteliti berdasarkan teori psikoanalisis. Cerpen yang menceritakan konflik batin yang dialami tokoh utama yakni Sarrah yang jatuh cinta kepada seorang pria. Sarrah adalah seorang gadis yang lebih suka dengan dunia kesendiriannya tanpa bersosialisasi dengan wanita yang seusianya. Dia selalu mengabdikan waktunya dengan menikmati suasana danau yang ada di dekat rumahnya. Berbagai konflik batin dialami Sarrah, sampai ketika pria yang ia cintai berkhianat terhadap dirinya. Namun, ada lelaki tua yang menasehatinya untuk tidak berlarut dengan perasaannya, sehingga Sarrah keluar dari zona kesedihannya dan mengalihkan dengan menyibukkan diri melakukan pekerjaan rumah. Dalam menganalisis cerpen *Atsim al-Hawa'* karya Ibrahim al-Syamlan, peneliti menggunakan teori psikoanalisis perspektif Sigmund Freud.

Eagleton menyatakan bahwa Freud seorang neurolog yang mengkaji kondisi mental seseorang atas dasar pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami gangguan mental berdasarkan gagasan teori psikologi⁹. Dalam teori psikoanalisis Freud mengemukakan bahwa perilaku yang dimiliki seseorang bersifat deterministik. Sehingga perilaku seseorang terbentuk secara irasional tanpa disadari dengan adanya

⁴ Eko Sugiarto, *Mahir Menulis Cerpen: Panduan bagi Pelajar* (Yogyakarta: Suaka Media, 2014), h. 11.

⁵ I wayan Kerti, *Mengenal dan Menuliskan Ide Menjadi Cerpen* (Bali: Surya Dewata (SD), 2020), h. 11.

⁶ E. Heri, *Menggagas Sebuah Cerpen* (Semarang: Alprin, 2019), h. 2.

⁷ Saifur Rohman, *Pembelajaran Cerpen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 44.

⁸ Mathunis Nawawi dan Chairunnisa Ahsana AS, "Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen "Ash-Shabiyul A'raj" Karya Taufiq Yusuf Awwad: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud" *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2021): h. 131, diakses pada Agustus 2, 2021. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/naahdah/article/view/726>.

⁹ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (Jakarta: Pustaka Obor, 2011), h.10.

pengaruh biologis dan naluri psikoseksual¹⁰. Menurut Emzir dan Saifur Rohman terdapat tiga aspek pendekatan dalam analisis psikoanalisis, yaitu: (1) *id* aspek yang mengkaji dari sisi biologis tokoh; (2) *ego* aspek yang mengkaji dari sisi psikologi yang terbentuk atas hasrat kemauan terhadap realitas; dan (3) *superego* aspek yang mengkaji dari sisi moral kepribadian tokoh berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat dengan adanya perintah dan larangan¹¹.

Menganalisis cerpen menggunakan pendekatan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud sudah banyak digunakan. Diantaranya penelitian dari Irawati, Nuhbatul Milah dan Mimin Sahmini yang membahas mengenai nilai moral pada cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya yang dapat diketahui dari aspek dialog cerita¹². Kemudian Sahrirrahman dalam penelitiannya yang mengkaji aspek kepribadian tokoh dalam cerpen “*Jokogu Hen*” karya Ryuunosuke yang membawa pengaruh internal dan eksternal¹³. Sementara Mustika, Rasiah dan Boy Candra menganalisis tentang naluri kematian tokoh utama dalam cerpen “Sedap Malam yang Cemburu” karya D. Purnama yang berasal dari rasa depresi dialami tokoh utama yang beiseksual¹⁴. Nawawi dan Chairunnisa dalam penelitian mereka tentang struktur kepribadian tokoh utama dalam cerpen “*Ash-Shabiyul A'Raj*” karya Taufiq Yusuf Awwad yang dikaji dari tiga aspek yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*¹⁵.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu di atas, maka dapat disimpulkan terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu dari segi aspek teori dan objek yang digunakan yakni menganalisis cerpen berdasarkan teori psikoanalisis perspektif Sigmund Freud. Jika penelitian terdahulu mengkaji aspek moralitas, kepribadian tokoh utama, konflik batin, dan aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego* tokoh utama. Maka penelitian ini menganalisis tentang konflik kepribadian tokoh utama berdasarkan aspek *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan menggunakan objek cerpen yang berbeda, yaitu cerpen *Atsim al-Hawa'* karya Ibrahim al-Syاملan. Oleh karena itu, posisi penelitian ini sebagai penguat dari banyak penelitian terdahulu dalam menganalisis karya sastra berupa cerpen berdasarkan teori Psikoanalisis dan guna sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan penelitian ini menganalisis

¹⁰ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), h. 7.

¹¹ Nawawi dan Chairunnisa, “Struktur Kepribadian,” h. 133.

¹² Rani Irawati, Nuhbatul Milah, dan Mimin Sahmini, “Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya Dengan Menggunakan Teori Sigmund Freud” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Vol. 2, No. 6 (November 2019): h. 857-868, diakses pada Agustus 5, 2021, <http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i6p0%25p.3264>

¹³ Nurdiana Sahrirrahman, “Kepribadian Tokoh “Yoshihide” Dalam Cerita Pendek *Jigoku Hen* Karya Ryuunosuke Akutagawa” *Student e-Journals*, Vol. 1, No. 1 (Agustus 2012): h. 1-11, diakses Agustus 5, 2021, <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/935>.

¹⁴ Mustika, Rasiah, dan Boy Candra Ferniawan, “Naluri Kematian Tokoh Utama Dalam Cerpen “Sedap Malam yang Cemburu” Karya D. Purnama” *Diglossia (Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan)*, Vol. 12, No. 2 (April 2021): h. 89-97, diakses pada Agustus 5, 2021, <https://doi.org/10.26594/diglossia.v12i2.1961>

¹⁵ Nawawi dan Chairunnisa, “Struktur Kepribadian,” h. 130-147.

tokoh utama dalam cerpen *Atsim al-Hawa'* karya Ibrahim al-Syamlan berdasarkan teori psikoanalisis perspektif Sigmund Freud.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu beberapa temuan data yang diperoleh menggunakan prosedur selain kuantifikasi¹⁶. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah kumpulan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber data¹⁷. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu cerpen *Atsim al-Hawa'* karya Ibrahim al-Syamlan. Sementara sumber data sekunder yaitu kumpulan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti serta sumber lainnya yang mendukung sumber data primer¹⁸. Sumber data sekunder dapat dalam bentuk buku, dokumen cetak atau digital, dan artikel jurnal yang masih berkaitan dengan analisis kepribadian tokoh utama dalam cerpen berdasarkan teori psikoanalisis perspektif Sigmund Freud.

Dalam penelitian ini, menggunakan dua macam teknik pengumpulan data yaitu teknik baca dan catat dalam cerpen *Atsim al-Hawa'* karya Ibrahim al-Syamlan. Teknik baca merupakan sebuah langkah untuk mendapatkan informasi melalui membaca setiap ungkapan dalam sebuah teks objek penelitian¹⁹. Kemudian teknik catat, merupakan teknik lain dari meringkas yang dapat membantu pemahaman dan penghafalan materi dengan cara dan sudut pandang masing-masing²⁰.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif. Menurut Nugrahani terdapat tiga komponen utama dalam tahap teknik analisis data model interaktif²¹, yaitu: (1) reduksi data, melakukan penyerdehanaan data bertujuan mempermudah penarikan kesimpulan; (2) pemaparan data, memaparkan dan membuat intisari dari data analisis dalam bentuk tabel, bagan, atau sesuai kebutuhan peneliti; dan (3) penarikan kesimpulan, pembentukan konfigurasi utuh yang dilakukan peneliti secara perlahan dan bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Psikoanalisis Sastra

Dalam kajian analisis sastra, menurut Wellek dan Warren terdapat empat kajian penting yang mengaitkan kajian sastra dengan ilmu psikologi, yaitu: (1) kajian psikologi pengarang; (2) kajian proses kreatifitas; (3) kajian tipe dan hukum-hukum

¹⁶ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Bangsa, 2020) h. 6.

¹⁷ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) h. 67.

¹⁸ Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi*, h.68.

¹⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2011) h. 69.

²⁰ Femi Olivia, *Tolls For Study Skills: Teknik Mencatat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009) h. 6-7.

²¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* (Solo: Cakra Books, 2014) h. 173.

psikologi terhadap karya sastra; dan (4) kajian psikologi pembaca²². Menggunakan kajian psikoanalisis dalam sastra yang berarti menganalisis sastra dari aspek psikologi dalam sebuah teks cerita. Dalam hal ini, maka seorang peneliti akan menemukan keadaan tersembunyi ataupun disembunyikan oleh pengarang dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sehingga objek penokohan yang akan dianalisis dalam bentuk konflik batin dialami karakter dalam cerita²³.

Kajian psikoanalisis hanya dapat mengamati gejala dalam bentuk dasar yang berasal dari dorongan-dorongan tak sadar²⁴. Sedangkan dalam pendekatan psikoanalisis terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: (1) menekankan pada aspek proses psikis; (2) teknik yang ditujukan pada aspek pengobatan psikis; dan (3) psikoanalisis merupakan bentuk teori analisis kepribadian²⁵. Menurut Freud adanya psikoanalisis untuk mengetahui pengaruh proses tak sadar terhadap alam bawah sadar yang menciptakan perilaku dan penyimpangan perilaku. Sehingga dapat diketahui bahwa psikoanalisis sebuah kajian untuk mencari tentang alam bawah sadar dalam kehidupan psikis seseorang²⁶.

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Freud hal yang mendominasi di dalam pikiran manusia yakni alam bawah sadar seperti nafsu, insting, dan termasuk emosi traumatik. Adanya alam bawah sadar tersebut mampu mendorong hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau tahap kepuasan yang mereka inginkan, seperti makan, seks, dan berkarya²⁷. Terdapat tiga prinsip fundamental Freud dalam menentukan teori psikoanalisis, yaitu: (1) prinsip konstansi, pertahanan terhadap gejala psikis dalam tingkatan paling rendah ataupun tingkatan yang stabil; (2) prinsip kesenangan, suatu keadaan psikis yang lebih condong pada pemerolehan kesenangan dan sangat menghindari sesuatu apapun yang bersifat ketidaksenangan; dan (3) prinsip realitas, memperoleh tingkat pemuasan lebih cenderung pada tingkat realitas²⁸.

Kemudian Freud membedakan tiga struktur hidup psikis, yaitu “tak sadar”, “prasadar”, dan “sadar”. Ketidaksadaran yang terkena penekanan atau “tak sadar, sementara hal yang dilupakan dan diingatkan kembali tanpa psikoanalisis “prasadar”.

²² Anas Ahmadi, *Psikologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2019) h. 2.

²³ Wahdaniyah Wilyah, M. Akhir, dan Hasnur Ruslan. “Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)” *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 2 (Agustus 2021): h. 82-87, diakses pada Agustus 5, 2021, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/64>.

²⁴ Yustinus Semium dan OFM, *Teori-teori Kepribadian Humanitis* (Yogyakarta: PT Kanusius, 2021) h. 13.

²⁵ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan*, h. 10

²⁶ Ahmad Zaenuri. “Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) (Aesthetics of Unconsciousness: Art Concept according Sigmund Freud Psychoanalysis)” *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 6, No. 3 (September-Desember 2005): h. 6, diakses pada Agustus 5, 2021, <https://doi.org/10.15294/harmonia.v6i3.811>.

²⁷ Hengki Wijaya dan I Putu Ayub Darmawan. “Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter” *OSF Preprints*, (Desember 2019), diakses pada Agustus 5, 2021, <https://doi.org/10.31219/ossf.oi/zmt6y>

²⁸ Jones Ernest, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia, 2005) h. 13

“prasadar” membentuk suatu sistem kesadaran “sadar” yang disebut Ego. Hubungan “tak sadar” dengan “sadar” membentuk sensor yang akan dilewati unsur tak sadar²⁹. Kluytmans mengemukakan bahwa dalam teori psikoanalisis terdapat susunan struktur kepribadian manusia, yakni id, ego, dan superego. Id merupakan bentuk kepribadian asli sebagai tempat dan sumber perkembangan ego dan superego. Sehingga Freud menyatakan bahwa segala bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari penguasaan terhadap zona ketidaksadaran mereka. Hal tersebut karena adanya bentuk energi yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan suatu tindakan³⁰.

Id (*Das es*) atau lebih dikenal dengan istilah prinsip kesenangan (*Pleasure Principle*) dapat merasakan kepuasan terhadap hal yang dituntut oleh id. Id pada seseorang telah terbentuk sejak lahir, sehingga id adalah aspek yang sulit bahkan tidak bisa diubah. Untuk mendapatkan rasa kepuasan pada id maka terdapat dua cara. *Pertama*, refleksi dan reaksi otomatisasi seperti bersin, batuk, dan lainnya. *Kedua*, proses primer seperti menahan haus kemudian terbayang air minum. Dapat disimpulkan bahwa id adalah bentuk dari gejala tak sadar dari seseorang³¹.

Aspek id mengacu pada keadaan mental tak sadar yang berlawanan terhadap kehidupan sosial masyarakat berdasarkan standar kesadaran pada individu. Oleh karena itu, konsep id membuat seseorang bertindak terpaksa melakukan suatu hal yang ditentang dalam masyarakat dan tidak terpengaruh atas pertimbangan dalam lingkup sosial dan moralitas. Prinsip kesenangan yang dianut dalam konsep id, seperti dikemukakan oleh Freud bahwa ciri khusus id yaitu irasionalitas, tuntutan tanpa syarat untuk kepuasan, dan amoralitas³². Namun, apabila aspek kesenangan id tidak dapat terpenuhi atau tidak terdapat perantara untuk memperoleh kepuasan. Maka id akan terhubung pada sistem lain yang menunjuk dunia obyektif (realita). Sistem tersebut adalah Ego (*Das ich*)³³.

Ego yang berperan dalam eksekutor kepribadian yang mengontrol tindakan-tindakan seseorang untuk memperoleh respon, kemudian mencapai insting yang pantas sebagai objek kepuasan dan cara memperolehnya. Adapun kebutuhan id yang terpenuhi namun bertentangan dengan hati nurani, sehingga terciptanya konflik yang menimbulkan kecemasan pada diri seseorang. Maka Freud mengemukakan peran ego tersebut membentuk sistem mekanisme pertahanan diri (*Defence Mechanism*) sebagai bentuk pertahanan dari dorongan kebutuhan dan mengurangi ketegangan. Hal itu

²⁹ Jones Ernest, *Psikoanalisis*, h. 14.

³⁰ Maghfur Ahmad. “Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud” *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 14, No. 2 (Oktober 2011): h. 284, Diakses pada Agustus 5, 2021, <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>

³¹ Husin. “Id, Ego dan Superego dalam Pendidikan” *Al-Qalam (Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan)*, Vol. 11, No.23 (Januari-Juni 2017): h. 50, Diakses pada Agustus 5, 2021, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>

³² Osbron Reuben, *Marx dan Freud*, Diterjemahkan oleh M. Danil Herman (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) h. 34.

³³ Husin. “Id, Ego dan,” h. 51.

bertujuan untuk memperingatkan adanya gejala kecemasan pada diri seseorang sehingga terbentuknya reaksi adaptif dalam menghadapi gejala tersebut³⁴.

Bentuk pertahanan yang dilakukan oleh individu dalam bentuk sistem mekanisme dari ego yang melakukan perlawanan terhadap reaksi implus id dan menentang tekanan dari superego. Terdapat dua cara mekanisme pertahanan yang dilakukan ego, yaitu: (1) menghalangi implus supaya tidak menjadi tingkahlaku sadar; (2) membelokkan impuls sehingga intensitas asli dapat diubah atau dilemahkan. Terdapat beberapa mekanisme pertahanan yang biasa dilakukan menurut Freud dan pengikutnya, yaitu represi, pemindahan, proyeksi, sublimasi, kompensasi, identifikasi, dan intelektual³⁵.

Dalam membatasi kebutuhan id dan ego maka terdapat sistem superego sebagai penengah keduanya. Superego yang merupakan aspek sosiologis kepribadian dapat mengendalikan keduanya dengan menciptakan insting benar atau salah, buruk atau baik dari suatu tindakan. Sehingga tindakan tersebut dapat diterima dalam masyarakat baik dalam aspek norma dan moralitasnya. Freud mengemukakan bahwa dalam sistem superego mencakup dua bagian penting. *Pertama*, suara hati (nurani) yakni hal yang bersifat menghukum, kritis dan negatif, sehingga apabila melakukan suatu kesalahan terhadap aturannya maka terbentuklah rasa bersalah. *Kedua*, ego ideal yakni suatu ide atau aspirasi positif yang jika dilakukan maka mendapat imbalan hadiah tindakannya³⁶.

Dalam sub bab hasil dan pembahasan ini maka peneliti akan memaparkan dan menjelaskan data temuan berdasarkan bentuk id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam cerpen *Atsim al-Hawa* karya Ibrahim al-Syamlan perspektif teori psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan analisis pada tokoh utama dalam cerpen *Atsim al-Hawa* karya Ibrahim al-Syamlan, ditemukan data berupa dialog tokoh dan narasi cerita yang mengandung bentuk id, ego, dan superego. Adapun penjelasan dari pembahasan tersebut sebagai berikut.

Id (*Das es*) Cerpen *Atsim al-Hawa* Karya Ibrahim al-Syamlan

Id merupakan alam tak sadar bergerak berdasarkan prinsip kesenangan dan melakukan apapun yang ia sukai untuk memuaskan kebutuhannya. Sehingga sulit untuk dikendalikan, bersifat egoistis, tidak peduli dengan realitas, dan tidak bemosal³⁷. Dalam analisis data pada cerpen *Atsim al-Hawa* karya Ibrahim al-Syamlan, peneliti menemukan lima data yang mengandung aspek id pada tokoh utama dalam cerpen *Atsim al-Hawa* sebagai berikut:

³⁴ Herlambang Andi Prasetyo Aji. "Struktur Peranti Mental (Id, Ego, Superego) Pesantren dalam Intimasi dengan Lawan Jenis" *Jurnal Psikologi (Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan)*, Vol. 6, No. 2 (September 2019); h. 119-120, Diakses pada Agustus 6, 2021, <https://doi.org/10.35891/jip>

³⁵ M. Septian Eko P. N. "Dinamika Id, Ego, Superego dalam Konteks Kebutuhan Intimasi" *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 4, No. 1 (2016); h. 154, Diakses pada Agustus 6, 2021.

³⁶ Maghfur Ahmad. "Agama dan Psikoanalisa," h. 284-285.

³⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011) h. 81.

1. Hastrat keinginan id Sarrah untuk menemui si kakek di seberang sungai

Ketika Sarrah mengingat kembali kejadian yang pemuda itu lakukan terhadap seorang kakek di seberang sungai. Sebuah tindakan yang membuat Sarrah merasa aneh dan takjub kepada pemuda itu ketika memberikan ikan buruannya kepada si kakek. Hal tersebut menciptakan aspek keinginan id Sarrah untuk memutuskan menemui si kakek yang ada di seberang sungai tersebut. Aspek id Sarrah yang mengharapkan dapat membantu si kakek seperti yang dilakukan oleh pemuda kemarin.

تذكرت سارة ما فعله الشاب في يوم أمس، فقررت أن تذهب إلى الصياد العجوز وتساعده
عبرت النهر من الجسر ثم اقتربت من الرجل العجوز وقالت له: هل تحتاج إلى مساعده يا
جدي؟³⁸

Sarah ingat apa yang dilakukan pemuda itu kemarin, jadi dia memutuskan untuk pergi ke lelaki tua itu dan membantunya. Dia menyeberangi sungai dari jembatan dan kemudian mendekati lelaki tua itu dan berkata kepadanya: Apakah Anda butuh bantuan, Kakek?

2. Id kecemasan Sarrah menciptakan perasaan ketakutan dan amarah

Gaun Sarrah yang basah akibat jatuh dari sungai membuat ia takut bila si pemuda melihat keadaanya. Ketika Sarrah melihat pemuda itu, ternyata ia sedang menertawainya membuat id Sarrah menciptakan perasaan marah terhadap pemuda itu. Dia tidak terima diperlakukan seperti itu lalu menghentakkan kakinya menuju pemuda itu berada dengan penuh amarah. Saat Sarrah telah berada di depan pemuda itu, Sarrah langsung meluapkan amarahnya dengan ungkapan yang menurut id nya benar.

قالت له وهي تنظر إلى ثوبها المبتل : "لا بأس يا جدي، هذا شيء بسيط"، ثم تنظرت إلى
الشاب وقد كانت خائفة من أن يراها لكنه بالفعل قد رآها ويبدو لها أنه قد ضحك كثيرة،
لمل مسح بمنديل عينيه من كثرة الضحك. لكنها غضبت كثيرا لذلك، ثم انطلقت نحوه تهز
الجسر بقدميها الغاضبة. ولما اقتربت منه قالت: "لماذا تضحك؟. ألم تشعر بالأسى لذلك أن
ترى فتاة تسقط في النهر ولا تهب لمساعدتها وتكتفي بالضحك"³⁹

Dia berkata kepadanya sambil melihat gaunnya yang basah: Tidak apa-apa, Kakek. ini hal yang sederhana. Kemudian Sarrah melihat pemuda itu, dia takut jika pemuda itu melihatnya. Namun, pemuda itu sudah melihatnya dan sepertinya pemuda itu sedang tertawa, ketika pemuda itu menyeka matanya dengan saputangan karena tertawa. Sarrah menjadi sangat marah. kemudian pergi ke arahnya, mengguncang jembatan dengan kakinya yang marah. Ketika dia

³⁸ Ibrahim al-syاملan, Atsim al-Hawa', (2015) h. 10.

³⁹ Ibrahim al-syاملan, Atsim al-Hawa', h. 12.

mendekati pemuda itu, Sarrah berkata: Mengapa kamu tertawa? Tidakkah kamu merasa sangat sedih melihat seorang gadis jatuh ke sungai dan tidak datang membantunya dan hanya tertawa?

3. Id kesenangan Sarrah menciptakan perasaan suka terhadap si pemuda

Setelah kejadian yang membuat Sarrah marah terhadap si pemuda, id Sarrah menciptakan perasaan takut dan gugup ketika ingin meminta maaf kepada si pemuda. Respon pemuda tersebut ingin tertawa melihat tindakan Sarrah yang membuatnya ingin tertawa, namun ia terhenti ketika mengingat kejadian sebelumnya. Berbeda dengan Sarrah, bukan amarah yang ia tunjukkan Sarrah ikut tertawa melihat apa yang dilakukan pemuda itu. Atas kejadian itu id kesenangan Sarrah menciptakan perasaan suka terhadap si pemuda yang baru ia kenali.

اقتربت منه ولما نظر إليها قالت: "أعتذر إليك .. أأ .. أنا آسفة .. أنا .. أنا .. خذ .. هذه الفاكهة لا تغضب مني". فضحك الشاب مرة أخرى لكنه تذكر غضبها السابق فوضع يديه على فمه واحمر خجلا ، لكنها ضحكت هي الأخرى فقدمت له الفاكهة وانشغل بالنظر إليها ونسي صنارته⁴⁰.

Sarrah mendekatinya, dan ketika dia melihat pemuda itu, dia berkata: "aku minta maaf kepadamu. maafkan aku.. aku.. aku.. ambil buah ini. dan jangan marah padaku". Pemuda itu tertawa lagi, tetapi dia ingat kemarahan Sarrah sebelumnya, jadi dia meletakkan tangannya di mulutnya dan tersipu. Namun Sarrah juga tertawa, dan menawarinya buah, dan pemuda itu sibuk menatap sarah dan lupa pada kailnya.

4. Hastrat keinginan id Sarrah terhadap si pemuda menciptakan perasaan sakit hati dan kesedihan.

Sarrah yang terlanjur mencintai pemuda itu, membuat id Sarrah menciptakan perasaan sakit hati dan kesedihan ketika si pemuda tidak memberikan kepastian atas cintanya. Pemuda itu melontarkan jawaban yang membuat Sarrah semakin sakit hati sehingga id Sarrah meluapkan kesedihannya dengan menangis, sementara si pemuda pergi meninggalkannya tanpa kepastian.

قالت له أكثر من مرة: "هل تحبني ، أم غيرت رأيك في هذا ؟ ". أرجوا أن تخبرني بالحقيقة ، لا تعذبني أكثر من ذلك .. ولم تلق منه إلا الردود القاسية ، قال لها يوما : "أنت حقاً فتاة مزعجة وحساسة للغاية لا تثيري سخطي عليك". ثم يتركها باكية على ضفة النهر ويبتعد⁴¹.

Sarrah mengatakan kepada pemuda itu lebih dari sekali: "Apakah kamu mencintaiku, atau apakah kamu berubah pikiran tentang hal ini? Tolong katakan yang sebenarnya, jangan menyiksaku lagi". Hanya tanggapan kasar yang diterimanya dari pemuda itu. Pemuda itu berkata padanya suatu hari: "Kamu benar-

⁴⁰ Ibrahim al-syamlan, *Atsim al-Hawa*’, h.17.

⁴¹ Ibrahim al-syamlan, *Atsim al-Hawa*’, h. 25.

benar gadis yang sangat menjengkelkan dan sensitif, jangan membuatku marah padamu". Lalu dia meninggalkan Sarrah menangis di tepi sungai dan berlalu pergi.

5. Id Sarrah menciptakan kesedihan membuatnya mencari sosok si pemuda

Id Sarrah menciptakan perasaan sedih, membuat Sarrah terpuruk. Untuk mengurangi rasa kesedihannya dia mencari sosok pemuda itu hingga menyusuri tepian sungai. Sarrah rela melewati cabang-cabang pohon yang menghalanginya demi memenuhi keinginan id nya. Ketika ia mendapati si pemuda itu, Sarrah hanya dapat memandangnya dari kejauhan.

في أحد الايام شعرت بالحزن كثيرا وراحت تبحث عنه على ضفاف النهر وتسير بمحاذاة النهر وقد لاقت الكثير من العناء لأن أغصان الأشجار أعاقَت سيرها. كانت تقول في نفسها لابد أن أجده في مكان ما ، لا يستطيع أن يتغلب على الصيد وراحت تبحث عنه حتى وجدته ، لكنها لم تقترب منه واكتفت بالنظر إليه عن بعد⁴².

Suatu hari, Sarrah merasa sangat sedih dan pergi mencari pemuda itu di tepi sungai, berjalan di sepanjang sungai, dan sarrah mengalami banyak kendala karena cabang-cabang pohon menghalangi jalannya. Sarrah berkata pada dirinya bahwa dia harus menemukan pemuda itu di suatu tempat. Sarrah tidak berhenti mencarinya, dan dia pergi sampai ketika dia menemukan pemuda itu, tetapi sarrah tidak mendekatinya dan hanya memandangnya dari kejauhan.

Ego (*Das ich*) Cerpen *Atsim al-Hawa*' Karya Ibrahim al-Syamlan

Ego memiliki prinsip kenyataan (reality principle) yang menghubungkan dengan baik kebutuhan kepribadian alam bawah sadar dengan dunia realita. Tujuan ego mereduksi perasaan tegang dari id dengan objek yang sesuai dengan kenyataan⁴³. Adapun analisis data pada cerpen *Atsim al-Hawa*' karya Ibrahim al-Syamlan, peneliti menemukan lima data yang mengandung aspek id pada tokoh utama dalam cerpen *Atsim al-Hawa*' sebagai berikut:

1. Id Sarrah membentuk perasaan kesal, namun ego Sarrah menyadarinya untuk menuruti ibunya.

Terlihat id Sarrah menciptakan perasaan kesal atas hukuman dari ibunya. Dia keberatan untuk mengambil air di sungai dengan beranggapan bahwa ia tidak sanggup membawa panci kosong, ditambah si ibu meminta dirinya untuk mengisi panci-panci tersebut dengan air sebagai pengganti air yang tumpah. Namun ego Sarrah menangani id nya dengan tetap melaksanakan hukuman meskipun id nya menggerutu.

ثم أخذت الأم أنية الماء وقالت لابنتها : " اذهبي إلى النهر وأحضري الماء بدلا من الماء الذي انسكب ". حملت الطفلة الأنية وكانت ثقيلة عليها ، وهي تدمدم : " أنت من أوقعت الماء ، وأنا

⁴² Ibrahim al-syamlan, *Atsim al-Hawa*', h. 27.

⁴³ Yudrik Jahja, *Psikologi*, h. 82.

أنال العقوبة ، غذا كنت لا أستطيع حملها وهي فارغة فكيف يمكنني حملها وهي مملوءة
 44

Kemudian sang ibu mengambil panci air berkata kepada putrinya yaitu Sarrah: "Pergilah ke sungai dan bawalah air sebagai ganti air yang tumpah". Sarrah membawa panci-panci dan itu berat untuknya. Dia bergumam: "Ibu yang menumpahkan air, dan aku akan dihukum, jika aku tidak bisa membawanya saat kosong, bagaimana aku bisa membawanya saat penuh?"

2. Id kecemasan Sarrah menciptakan perasaan kebimbangan, sementara ego Sarrah menyadari dirinya ditinggalkan.

Kebimbangan yang dirasakan terbentuk dari id kecemasan Sarrah ketika menyadari si pemuda yang sudah menjadi tunangannya mulai menjauh darinya. Id Sarrah membuat dirinya tidak tenang karena belum mendapati kepastian hubungannya dengan si pemuda, namun pemuda itu selalu menghindarinya dan menghilang dalam waktu yang lama. Ego Sarrah mengalihkan kebimbangannya dengan menyadari bahwa si pemuda telah meninggalkannya karena tidak mencintainya lagi.

تزعزعت ثقتها كثيرا بنفسها ، وصار هو الآخر يطيل الغياب عنها وكلما التقى بها يعتذر
 لانشغاله بينما شعرت بأنه لم يعد يرغب بها⁴⁵.

Keyakinan pada diri Sarrah sendiri sangat terguncang, sementara pemuda itu menghilang darinya untuk waktu yang lama, dan setiap kali pemuda itu bertemu dengannya, dia selalu meminta maaf karena sibuk. Sementara Sarrah merasa bahwa pemuda itu tidak lagi menginginkannya.

3. Ego Sarrah menghindari perasaan dari id dengan menyibukkan diri

Si pemuda yang benar-benar telah mengacuhkannya, membuat hari-hari Sarrah menjadi murung, hal tersebut karena id Sarrah yang menciptakan kesedihan dalam dirinya. Untuk menangani hal tersebut ego Sarrah mengendalikan id nya dengan menyibukkan dirinya melakukan pekerjaan rumah, menjauhi suasana yang sepi yang membuat id nya kembali menguasai dirinya. Hal tersebut membuahkan hasil Sarrah merasakan kelelahan karena bekerja membuatnya terlelap dalam tidur dan tidak mengalami insomia lagi.

ولأن الوسوسة والكآبة قد وجدت قلبة جديدا لتنهشه بادرت سارة بالعمل الجسدي
 فأشغلت نهارها بالعمل وابتعدت عن كل سكون واسترخاء فإذا جاء الليل شعرت بالتعب
 والإرهاق فنامت ولم تصب بالأرق⁴⁶.

⁴⁴ Ibrahim al-syamlan, *Atsim al-Hawa*, h. 2.

⁴⁵ Ibrahim al-syamlan, *Atsim al-Hawa*, h. 24..

⁴⁶ Ibrahim al-syamlan, *Atsim al-Hawa*, h. 35.

Dan karena obsesi dan kemurungannya, dia telah menemukan hati yang baru untuk menjemputnya, Sarah berinisiatif untuk bekerja, jadi dia menyibukkan harinya dengan pekerjaan dan menjauh dari semua keheheningan dan relaksasi. Malam tiba, Sarrah kelelahan, sehingga dia tertidur lelap dan tidak mengalami insomnia.

Superego Cerpen *Atsim al-Hawa* Karya Ibrahim al-Syamlan

Aktivitas superego mengendalikan id dan ego. Superego yang mengandung nilai moral dan hati nurani, mengendalikan id dan ego dengan melihat konflik yang terdapat pada ego. pengendalian itu ditunjukkan berupa rasa bersalah, introspeksi diri, menyesal, observasi diri dan tindakan lainnya⁴⁷. Dalam analisis data pada cerpen *Atsim al-Hawa* karya Ibrahim al-Syamlan, peneliti menemukan lima data yang mengandung aspek id pada tokoh utama dalam cerpen *Atsim al-Hawa* sebagai berikut:

1. Superego Sarrah menciptakan perasaan bersalah dan menerima hukumannya

Id dan ego Sarrah ingin menunjukkan seekor katak kepada ibunya, namun diluar dugaan katak tersebut melompat membuat id nya berubah menjadi ketakutan. Katak tersebut menempel di baju si ibu seketika ia terkejut kemudian jatuh. Tangannya yang tidak sengaja menyenggol sebuah mangkuk yang berisi asir jatuh dari atas meja. Melihat apa yang terjadi kepada ibunya, superego Sarrah membuat dirinya merasa bersalah. Sehingga menyerahkan dirinya untuk mendapatkan hukuman dari si ibu.

دخلت الطفلة الصغيرة تحمل بيديها ضفدعا صغيرا لتريه لوالدتها ، كانت الطفلة تصرخ خائفة حاملة الضفدع بيديها ، حين اقتربت من والدتها قفز الضفدع وساعدته الطفلة في القفز حين رفعت يدها بحركة لا إرادية التصق الضفدع بثوب والدتها فصرخت هي الثانية فوقع على الأرض وانسكب الماء من أنية سقطت من فوق الطاولة حين ارتطمت يدي الأم بها . اقتربت الفتاة من والدتها ثم جثت على ركبتيها وخفضت رأسها منتظرة العقوبة⁴⁸.

Gadis kecil (Sarrah) itu masuk membawa seekor katak kecil di tangannya untuk ditunjukkan kepada ibunya. Ketika dia mendekati ibunya, Gadis kecil itu berteriak ketakutan, saat katak di tangannya itu melompat dan tidak sengaja dia melemparkan katak dengan mengangkat tangannya. Katak itu menempel di baju ibunya, sehingga sang ibu menjerit terkejut dan jatuh , menyebabkan air tumpah dari mangkuk yang jatuh dari atas meja ketika tersenggol oleh tangan ibu. Gadis itu mendekati ibunya, lalu berlutut dan menundukkan kepalanya, menunggu hukuman.

2. Superego menyadari Sarrah atas kesalahannya memarahi si pemuda

Kemarahan dari id dan ego Sarrah terhadap si pemuda yang menertawainya. Membuat dirinya kepikiran pada malam hari. Superego Sarrah membuat perasaannya merasa bersalah atas tindakannya kepada pemuda itu. Menurut

⁴⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi*, h. 84.

⁴⁸ Ibrahim al-Syamlan, *Atsim al-Hawa*, h. 1.

wajar saja pemuda itu tertawa karena suasananya memang mengundang tawa, hingga si kakek saja tertawa. Namun kesalahan Sarrah tidak dapat mengendalikan id nya ketika mendapati pemuda itu tertawa sehingga ia meluapkan amarahnya kepada si pemuda itu. Atas kesalahan itu, Sarrah ingin meminta maaf kepada si pemuda.

عندما حل المساء ورأت القمر في السماء ولا زالت تفكر بما فعلته مع هذا الشاب وقالت في نفسها : "طبيعي أن يضحك فالموقف يدعو للضحك حقا ، لماذا فعلت هذا معه ولماذا لم أغضب على الرجل العجوز حين ضحك بينما غضبت على الشاب ؟". ثم أغمضت عينها وقالت: "أعتذر إليك لم أقصد. لقد كنت سخيفة حقا لماذا فعلت هذا؟"⁴⁹.

Ketika malam tiba, Sarrah manatap bulan di langit. dia kepikiran apa yang telah dia lakukan terhadap pemuda itu. Sarrah berkata pada dirinya: "Wajar jika lelaki itu tertawa, karena situasinya benar-benar mengundang tawa, mengapa aku melakukan itu padanya dan mengapa aku tidak marah pada lelaki tua itu ketika dia tertawa sementara aku marah pada pemuda itu? Kemudian dia menutup matanya dan berkata, "Maaf, aku tidak bermaksud. Aku benar-benar bodoh mengapa aku melakukan ini?"

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan pada analisis tokoh utama dalam cerpen *Atsim al-Hawa* karya Ibrahim al-Syamlan berdasarkan teori psikoanalisis perspektif Sigmund Freud. Dapat disimpulkan bahwa tokoh utama memiliki konflik kepribadian berdasarkan id, ego, dan superego. Id bergerak di alam bawah sadar sehingga id pada tokoh utama yaitu Sarrah menciptakan perasaan kesedihan, kecemasan, kesenangan, dan adanya hasrat keinginan. Ego berperan sebagai penghubung id dengan realita, ego pada tokoh Sarrah menyadarinya untuk menerima kenyataan dan menghindari pengaruh dari id. Kemudian, superego bergerak sebagai pengendali id dan ego, dalam tokoh Sarrah superego menciptakan perasaan menyesal dan rasa bersalah.

Dari analisis aspek id, ego, dan superego pada tokoh utama dalam cerpen *Atsim al-Hawa* karya Ibrahim al-Syamlan. Maka, dapat diketahui bahwa aspek id lebih mendominasi tokoh Sarrah. Sehingga tokoh Sarrah lebih banyak dipengaruhi oleh alam bawah sadarnya. Berbagai ketegangan id pada tokoh Sarrah, membuatnya memuaskan id dengan tangisan, kebahagiaan, kemarahan, dan berobsesi.

REFERENSI

Ahmad, Maghfur. "Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud." *RELIGIA* 14, no. 2 (Oktober 2011): 277-296, Diakses pada Agustus 5, 2021, <https://doi.org/10.28918/religia.v14i2.92>.

⁴⁹ Ibrahim al-syamlan, *Atsim al-Hawa*, h. 14.

- Aji, Herlambang Andi Pasetyo. "Struktur Peranti Menta (Id, Ego, Superego) Pesantren dalam Intimasi dengan Lawan Jenis." *Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (September 2019): 114-127, Diakses pada Agustus 5, 2021, <https://doi.org/10.35891/jip>.
- Al-Syاملan, Ibrahim. *Atsim al-Hawa'*. -: -, 2015. Diakses pada Juli 6, 2021, <https://www.noor-book.com/كتاب-أثيم-الهوى-قصة-قصيرة-pdf>
- Anas, Ahmadi. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2015.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Ernest, Jones. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Edited by K Bertens. Translated by K Bertens. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Heri, E. *Mengagas Sebuah Cerpen*. Semarang: Alprin, 2019.
- Husin. "Id, Ego, dan Superego Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Al Qalam* 11, no. 23 (Januari-Juni 2017): 47-64, Diakses pada Agustus 5, 2021, <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>.
- Irawati, Rani, Nuhbatul Milah, and Mimin Sahmini. "Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Cerpen "Keadilan" Karya Putu Wijaya Dengan Menggunakan Teori Sigmund Freud." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 6 (November 2019): 857-868, Diakses pada Agustus 5, 2021, <http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i6p%25p.3264>.
- Ismawati, Esti. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Kerti, I Wayan. *Mengenal dan Menuliskan Ide Menjadi cerpen*. Bali: Surya Dewata (SD), 2020.
- Minderop, Albertine. *Psikologi Sastra: Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor, 2011.
- Mustika, Rasiah, and Boy Candra Ferniawan. "Naluri Kematian Tokoh Utama Dalam Cerpen "Sedap Malam yang Cemburu" Karya D. Purnama." *Diglossia (Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan)* 12, no. 2 (April 2021): 89-97, Diakses pada Agustus 6, 2021, <https://doi.org/10.26594/diglossia.v12i2.1961>.
- Nawawi, Marthunis, and Chairunnisa Ahsana AS. "Struktur Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen "Ash-Shabiyul A'raj" Karya Taufiq Yusuf Awwad." *An-Nahdah Al-Arabiyah* 1, no. 1 (Januari 2021): 130-147, Diakses pada Agustus 6, 2021, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/nahdah/article/view/726>.
- P.N, M. Septian Eko. "Dinamika Id, Ego, Superego dalam Konteks Kebutuhan Intimasi." *Psikoborneo* 4, no. 1 (2016): 151-158, Diakses pada Agustus 5, 2021, <https://search.crossref.org/?q=universitas+mulawarman>.
- Reuben, Osbron. *Marx dan Freud*. 1nd Edition. Edited by Muhammad Ali Fakh. Translated by M. Dhanil Herdiman. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Rohman, Saifur. *Pembelajaran Sastra*. Edited by Faatimah Azzaharah. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Rokhmansyah, Alfian. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

- Sahrirrahman, Nurdiana. "Kepribadian Tokoh "Yoshihide" Dalam Cerita Pendek Jigoku Hen karya Ryuunosuke Akutagawa." *Student e-Journals* 1, no. 1 (Agustus 2012): 1-11, Diakses pada Agustus 4, 2021, <http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/935>.
- Semium, Yustinus, and OFM. *Teori-teori Kepribadian Humanisitis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Setiawan, M. Andi. *Pendekatan-pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. -: Grasindo, 2008.
- Sugiarto, Eko. *Mahir Menulis Cerpen: Panduan bagi Pelajar*. Yogyakarta: Suaka Media, 2014.
- Wijaya, Hengki, and I Putu Ayub Darmawan. "Optimalisasi Superego Dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter." *Preprints*, 2019: 1-9, Diakses pada Agustus 3, 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>
- Wilyah, Wahdaniyah, Muhammad Akhir, and Hasnur Ruslan. "Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)." *Jurnal Konsepsi* 10, no. 2 (Agustus 2021): 82-87, Diakses pada Agustus 3, 2021, <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/64>.
- Zaenuri, Ahmad. "Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni menurut Psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) (Aesthetics of Unconsciousness: Art Concept according Sigmund Freud Psychoanalysis)." *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education* 6, no. 3 (September-Desember 2005): 1-15, Diakses pada Agustus 3, 2021, <https://doi.org/10.15294/harmonia.v6i3.811>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.